

**Sosialisasi Pendidikan Seks Remaja Pada Keluarga Petani Karet
(Studi Kasus: Lima Keluarga Petani di Desa Sukadamai)**

*Asri Handayani*¹, *Wirdanengsih Wirdanengsih*²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: handayanasri080@gmail.com, wirdanengsih69@yahoo.com

Abstrak

Maraknya kasus hamil di luar nikah dan kasus penyebaran foto telanjang menjadi tantangan bagi orang tua di desa Sukadamai untuk menjaga anaknya dari perilaku penyimpangan seksual. Masalah tersebut menjadi topik yang menarik untuk dibahas oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa bentuk sosialisasi pendidikan seks remaja pada keluarga petani karet di Desa Sukadamai Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan teori peran dari George Herbert Mead. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data penelitian didapat dari proses observasi, wawancara mendalam pada 13 informan dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dengan tiga langkah yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan sosialisasi pendidikan seks remaja yang dilakukan oleh orang tua di Desa Sukadamai yaitu bentuk sosialisasi pendidikan seks remaja terbagi dalam tiga aspek yaitu 1) aspek biologis, mengenalkan perubahan fisik dan hal baru yang akan dialami anak 2) aspek batasan dan norma sosial, mengajarkan kepada anak ada batasan norma yang harus dijalani sebagai laki-laki dan perempuan 3) aspek peran dan fungsi seksual, mengajarkan anak untuk menjalani perannya sebagai perempuan dan laki-laki. Hambatan yang dialami oleh orang tua untuk mensosialisasikan pendidikan seks adalah pergaulan anak dan penggunaan dari *handphone*.

Kata kunci: Pendidikan, Remaja, Seks, Sosialisasi

Abstract

The rise of cases of pregnancy out of wedlock and cases of distributing nude photos are a challenge for parents in the village to protect their children from sexually deviant behavior. This study aims to find out what is socialized by parents about adolescent sex education in Sukapeace Village, Rimbo Ulu District, Tebo Regency, Jambi Province. To analyze the data, the researcher used the role theory of George Herbert Mead. This research uses a qualitative approach with the type of case study. Research data obtained from the process of observation, in-depth interviews with 13 informants and documentation. The validity of the data using triangulation techniques. The data obtained were analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model with three steps, namely data reduction, data presentation, conclusion drawing/verification. Based on the results of research in the field of socialization of adolescent sex knowledge carried out by parents in Sukapeace Village, the form of socialization of adolescent sex knowledge is divided into three aspects, namely 1) biological aspects, introducing physical changes and new things that will be experienced by children 2) aspects of boundaries and social norms, teaches children there are norms that must be followed as men and women 3) aspects of sexual roles and functions, teaches children to live out their roles as women and men. Barriers experienced by parents to socialize knowledge about sex is the association of children and the use of mobile phones.

Keywords: Education, Sex, Socialization, Youth



Received: October 11, 2021

Revised: December 23, 2021

Available Online: December 24, 2021

Pendahuluan

Kata seks seringkali dianggap sebagai suatu hal yang negatif di masyarakat. Hal ini dikarenakan seks diidentikkan dengan pornografi, hal yang jorok atau sesuatu yang tidak pantas untuk dibicarakan. Kurangnya pendidikan seks dapat mengakibatkan anak terlibat dalam penyimpangan seksual. Apalagi usia remaja yang merupakan masa-masa perubahan baik dari perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Menurut (Mahfiana, 2009) masa remaja merupakan masa transisi sebagai proses dalam mempersiapkan diri meninggalkan dunia anak-anak untuk memasuki dunia orang dewasa.

Berdasarkan hasil riset dari (Setiyaningrum, 2017) tentang preferensi perilaku seksual remaja menyatakan bahwa saat pacaran remaja cenderung terlibat penyimpangan perilaku seksual pranikah. Hal ini ditandai dengan kompleksitas remaja yang menunjukkan preferensi perilaku seksualnya pada semua jenjang, baik dari yang paling ringan (*touching*) sampai dengan yang paling berat (*sexual intercourse*). Berdasarkan fenomena tersebut menunjukkan bahwa pentingnya pemberian pengetahuan seks untuk anak remaja secara jelas dan terarah agar anak tahu dampak yang terjadi jika melakukan penyimpangan seksual.

Mendiskusikan masalah seks pada anak memang tidak mudah, apalagi yang ada di dalam pikiran orang tua ketika mendapat kalimat “pendidikan seks di usia dini” adalah mengajarkan anak untuk berhubungan seksual. Sehingga orang tua tidak ingin atau enggan untuk mengajarkannya. Namun, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya (Ciptiasrini & Astarie, 2020). Keluarga sebagai kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota mempunyai tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya (Helmawati, 2014).

Desa Sukadamai merupakan desa yang di terletak Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Desa ini berdiri pada tahun 1980 yang terdiri atas beberapa jalan (jalur), yaitu jalan Anggrek, Astra, Bunga Raya, Cempaka, Dahlia, Delima, Flamboyan, Kamboja, Kenanga, Mawar, Mayang, Melati, Menur, Rampai, Sakura, Seroja, Tanjung, Turi, dan Wijaya Kusuma. Jarak antara jalan yang satu dengan yang lain dipisahkan oleh lahan karet masyarakat setempat. Masyarakat yang ada di desa tersebut mayoritas warga transmigrasi dari pulau Jawa. Desa Sukadamai memiliki jumlah penduduk sebanyak 7.421 jiwa diantaranya laki-laki sebanyak 3.781 jiwa dan perempuan sebanyak 3.640 jiwa. Untuk jumlah remaja yang ada di Desa Sukadamai yaitu usia 06-12 sebanyak 734 jiwa, usia 11-15 sebanyak 735 jiwa dan usia 15-18 sebanyak 426 jiwa. Di Desa Sukadamai kasus hamil diluar nikah masih sering terjadi. Peneliti menemukan data dari bidan desa Yusmaidar sebanyak tiga orang berusia 17 dan 18 tahun hamil diluar nikah dan dari bidan Sukarsih sebanyak dua orang berusia 16 tahun. Menurut pemaparan ibu Sukarsih untuk ibu yang melahirkan usia dibawah 20 tahun rata-rata kasus hamil diluar nikah dikarenakan sudah ada aturan dari pemerintah bahwa usia untuk perempuan menikah adalah 20 tahun. Rata-rata kasus hamil diluar nikah memeriksakan kandungan diatas usia tiga bulan kandungan. Kasus lain yang terjadi di desa ini yaitu penyebaran foto telanjang di kalangan anak remaja. Kasus tersebut terjadi pada remaja perempuan (A) 13 tahun yang masih mengenyam bangku Sekolah Menengah Pertama. Remaja tersebut menjadi korban penyebaran foto telanjang oleh teman laki-lakinya. Berawal dari teman laki-laki tersebut meminta untuk dikirimkan gambar dirinya yang telanjang. Remaja (A) menyetujui untuk mengirimkan gambar dirinya, namun teman laki-laki tersebut menyebarluaskan foto telanjang (A) kepada teman-temannya. Kasus-kasus tersebut membuktikan bahwa masih rendahnya pengetahuan seks remaja dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Hal tersebut menjadi tantangan bagi orang tua untuk melindungi anak

remajanya dari perilaku penyimpangan seksual. Padahal dalam bidang seksual tidak ada alasan untuk melakukan tingkah laku seksual dengan segera, karena adanya norma sosial yang memperbolehkan hubungan seksual setelah pernikahan (Rumini Sri, 2004). Untuk itu peran orang tua sangat dibutuhkan dalam sosialisasi seks agar remaja terhindar dari pergaulan yang buruk.

Berdasarkan kasus penyimpangan yang terjadi di Desa Sukadamai perlunya pemberian pendidikan seks untuk anak remaja. Untuk itu peran orang tua sangat dibutuhkan agar remaja terhindar dari pergaulan yang buruk. Berdasarkan hasil observasi orang tua di Desa Sukadamai Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo, bahwasannya ada orangtua yang sudah berperan menyampaikan pendidikan seks terhadap anak remajanya menyatakan bahwa ketika terjadi kasus seperti yang sudah dijelaskan diatas, orang tua memberi pengertian dan arahan kepada anak remajanya. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Desi bahwasanya perilaku yang demikian tidak boleh untuk ditiru karena merugikan diri sendiri dan melanggar norma yang ada di masyarakat. Ibu Desi juga menjelaskan ketika anak perempuannya sudah mengalami menstruasi sang anak diberi pengertian bahwasanya ia sudah memasuki masa dewasa dan menjelaskan perubahan-perubahan yang menyertainya seperti payudara mulai membesar, tumbuhnya rambut di kemaluan dan lain sebagainya. Ibu Desi selalu mengajarkan kepada anaknya untuk berpakaian tertutup untuk menjaga auratnya serta mengajarkan anaknya untuk membatasi pergaulannya dengan lawan jenis. Namun ada orang tua yang belum menerapkan pendidikan seks kepada anak remajanya. Berdasarkan wawancara pada tiga orang tua yang ada di desa tersebut. Tanggapan orang tua mengenai pentingnya pendidikan seks bagi remaja masih minim. Orang tua menganggap seks hanya sebagai hubungan seksual. Untuk menyampaikan seks pada anak remajanya orang tua merasa segan dan malu serta menganggap seks adalah naluri alamiah. Sehingga untuk menjelaskan seks pada anak remajanya, orang tua belum mampu menjelaskan secara gamblang tentang seks dan menyimpulkan bahwa anak akan tahu seks seiring bertambahnya usia.

Tabel 1. Data Pra Survey Orang Tua di Desa Sukadamai

No	Narasumber	Pekerjaan	Jumlah Anak	Wawancara
1.	Yuti	Petani Karet	2	30 Desember 2020
2.	Slamet Mujiono	Petani Karet	3	30 Desember 2020
3.	Murni Asih	Petani Karet	2	30 Desember 2020
4.	Desi Agustina	Petani Karet	2	1 Agustus 2021

Sumber: Hasil Wawancara dengan Orang Tua di Desa Sukadamai

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa, tiga dari empat keluarga belum memberikan pendidikan seks remaja. Dengan latar belakang pekerjaan yang sama tetapi hanya satu keluarga yang sudah memberikan pendidikan seks secara jelas.

Mayoritas orang tua yang ada di desa tersebut berprofesi sebagai petani karet dan berpendidikan rendah. Rata-rata pendidikan terakhir dari orang tua yang berprofesi sebagai petani karet adalah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pekerjaan menyadap karet dilakukan dari pagi hingga siang hari. Namun sebagian ada yang melakukan aktivitas hingga sore hari, dikarenakan ada yang bekerja sebagai buruh sadap dari lahan kerat orang lain. Dalam kegiatan menyadap karet ini tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja tetapi juga kaum perempuan. Sehingga kedua orang tua yang ada di desa tersebut bekerja sebagai petani karet. Berdasarkan permasalahan diatas tujuan penelitian ini adalah untuk

untuk mengetahui apa bentuk sosialisasi pendidikan seks remaja pada keluarga petani karet di Desa Sukadamai Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, penelitian Ake Aulia Fitriana (2020) yang berjudul pendidikan seks bagi remaja dalam keluarga muslim di Kampung Keluarga Berencana (KB) Kelurahan Kauman Kidul Kabupaten Sidorejo Kota Salatiga. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua di kampung tersebut menanamkan ketaatan agama kepada anak remajanya mulai dari cara berpakaian islami, menjaga kesehatan dan kebersihan badan serta mengingatkan agar berhati-hati dalam bertindak. Faktor keberhasilan dari pemberian pendidikan seks bagi remaja adalah orang tua memiliki pemahaman yang baik mengenai pergaulan bebas. Selanjutnya penelitian dari Penelitian Nella Rizkiya L.A (2018) yang berjudul pendidikan seks remaja dalam keluarga (studi kasus peran orang tua dalam pendidikan seks remaja di Desa Asmorobangun Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. Hasil penelitiannya adalah orang tua memiliki peran untuk memberikan pendidikan seks bagi anak remajanya dengan cara sebagai berikut: a) pendamping b) pengawas c) teladan dan d) pendidik.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian yang relevan, penelitian ini memiliki perbedaan walaupun sama-sama membahas seks remaja. Penelitian relevan membahas pendidikan seks keluarga secara umum sedangkan penelitian peneliti membahas sosialisasi pendidikan seks remaja pada keluarga petani karet di Desa Sukadamai. Penelitian ini menekankan pada bentuk sosialisasi pendidikan seks remaja yang dilakukan oleh orang tua serta hambatan dalam memberikan sosialisasi pendidikan seks di Desa Sukadamai. Maraknya kasus hamil di luar nikah dan kasus penyebaran foto telanjang di Desa Sukadamai. Hal tersebut menjadi tantangan bagi orang tua untuk melindungi anak remajanya dari perilaku penyimpangan seksual. Masalah tersebut menjadi topik yang menarik untuk dibahas oleh peneliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi secara mendalam tentang suatu kejadian. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukadamai Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Informan penelitian ini sebanyak 14 orang yang dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria informan penelitian yaitu orang tua yang berprofesi sebagai petani karet dan memiliki anak remaja usia 12-18 tahun, remaja usia 12-18 tahun, kakak/abang diatas usia 15 tahun, ketua PKK dan dosen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipan pasif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses interaksi antara orang tua dan anak, kemudian peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi dari informan, dan dokumentasi sebagai bukti penelitian. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data yang terdiri dari sumber data, metode dan waktu. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dengan tiga tahap yaitu display data, sajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi adalah suatu proses yang diikuti oleh dua pihak, pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasi dan pihak yang kedua adalah pihak yang disosialisasi. Aktivitas pihak

yang mensosialisasi seperti yang diketahui disebut aktivitas melaksanakan sosialisasi, sedangkan aktivitas pihak yang disosialisasi disebut aktivitas internalisasi (Narwoko, 2011). Dalam hal pendidikan seks remaja keluarga merupakan informasi pertama bagi remaja untuk mengetahui apa itu seks. Keluarga sebagai wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berdasarkan hasil di lapangan peneliti menemukan bentuk sosialisasi pendidikan seks yang dilakukan oleh orang tua serta hambatan dalam memberikan sosialisasi pendidikan seks remaja di Desa Sukadamai.

Bentuk Sosialisasi Pendidikan Seks Yang Dilakukan Orang

Bentuk sosialisasi pendidikan seks yang dilakukan oleh orang tua di Desa Sukadamai ini terdapat tiga aspek yang diajarkan kepada anak remajanya diantaranya yaitu sebagai berikut:

Aspek Biologis

Pada aspek pendidikan seksual yang pertama ini adalah pendidikan paling dasar yang perlu diketahui oleh individu agar mereka tidak kaget atau takut ketika berada pada fase baligh. Ketika anak mengalami mimpi basah bagi laki-laki dan mengalami menstruasi bagi anak perempuan, mereka seharusnya sudah siap atau paham akan hal seperti itu atau fase seperti itu adalah hal yang pasti atau mutlak akan dilalui oleh setiap anak di kehidupannya (Lestari & Awaru, 2020). Dalam hal ini orang tua memiliki peran untuk membantu menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi pada anak remajanya. Menurut (Sarwono, 2001) masa remaja adalah peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Pada aspek biologis ini orang tua menyampaikan kepada anak laki-laki maupun perempuannya bahwa saat mereka mengalami masa pubertas yang ditandai dengan perubahan postur badan yang signifikan. Seperti yang terjadi pada laki-laki setelah ia dikhitan akan mengalami suara yang mulai membesar, tumbuhnya jakun, tumbuhnya kumis dan mengalami mimpi basah. Sedangkan yang terjadi pada perempuan akan ditandai dengan menstruasi sebagai tanda bahwa ia sudah memasuki masa remaja. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan yang bernama Kustimiasih (48 tahun) mengatakan:

“...Dari tanda-tanda postur tubuh yang udah berubah dari tumbuhnya payudara, pinggulnya melebar ya dijelaskan kalau perempuan itu ya gini, kalo udah menstruasi berarti tandanya sudah remaja menuju dewasa”. (Wawancara pada tanggal 12 September 2021).

Berdasarkan penjelasan informan diatas dapat dipahami bahwa ibu Kustimiasih menjelaskan kepada anaknya bahwa struktur tubuh sudah mengalami perubahan mulai dari pinggul yang melebar dan perempuan akan mengalami menstruasi sebagai tanda menuju kedewasaan. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh informan yang bernama Daryanti (47 tahun) mengatakan:

“...Ya pas anak selesai disunat mbak, di bilangin nanti akan berubah struktur badan mas, suara mas mulai ngebas, mas akan punya jakun, biasanya mas juga akan punya jerawat, ngalamin mimpi basah juga”. (Wawancara pada tanggal 9 September 2021).

Berdasarkan penjelasan informan diatas dapat dipahami bahwa ibu Daryanti menjelaskan bahwa anak remajanya akan mengalami perubahan struktur tubuh mulai dari suara yang mulai membesar, akan tumbuh jakun, tumbuhnya jerawat dan akan mengalami mimpi basah.

Orang tua di Desa Sukadamai memperkenalkan kepada anak remajanya bahwa anaknya akan mengalami perubahan yang signifikan pada anaknya baik dari fisik dan psikisnya. Anak laki-laki akan mengalami mimpi basah sebagai proses awal pendewasaan, tinggi badan yang bertambah, tumbuhnya kumis dan jakun serta perubahan pita suara yang membesar. Sedangkan yang terjadi pada anak perempuan adalah akan mengalami menstruasi sebagai awal pendewasaan, pinggul yang melebar dan berat badan yang bertambah. Pada tahap ini anak remaja belajar memahami perubahan yang terjadi pada dirinya.

Aspek Norma dan Batasan Seksual

Pada aspek inilah seharusnya menjadi sebuah hal yang teramat penting sebab dengan memahami aturan dan norma tersebut seorang individu akan terhindar dari perilaku menyimpang seksual, seperti seks bebas, tertular penyakit seksual serta kelainan seksual (homo dan lesbi) (Lestari & Awaru, 2020). Pada masa remaja lingkungan menjadi tempat pertama yang diawali dengan pergaulan dengan teman. Hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan yang sama dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama (Sarwono, 2001). Keluarga sebagai tempat anak dilahirkan merupakan tempat pertama untuk mengenal nilai dan norma yang ada di masyarakat serta kebiasaan-kebiasaan yang menjadi acuan untuk mengevaluasi perilaku. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan yang bernama Ngadiah (38 tahun) mengatakan:

“...Mbak mengenalannya pakai contoh Sri, kayak kemarin pas ada kasus si A (hamil di luar nikah). Nah mbak kasih pengertian sama anak mbak. Lihat Gung kalo udah kaya gitu (hamil di luar nikah) keluarga malu, kamu malu, gak bisa lanjut sekolah jadi omongan tetangga. Pokoknya benar-benar lah kita minta sama anak untuk tetap di pergaulan yang benar”. (Wawancara pada tanggal 9 September 2021).

Berdasarkan penjelasan informan diatas dapat dipahami bahwa ibu Ngadiah memberikan contoh dan pengertian kepada anaknya jika melakukan penyimpangan seksual akan ada akibatnya dan menjelaskan dampak yang terjadi jika melakukan penyimpangan seksual seperti keluarga menanggung malu, tidak bisa melanjutkan sekolah dan menjadi bahan omongan tetangga. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh informan yang bernama Juliani (35 tahun) mengatakan:

“...Terus pas udah mengenal lawan jenis kita jelasin bahwasanya berteman dengan perempuan boleh tapi ada batasan-batasannya, enggak boleh pegang-pegang gitu”. (Wawancara pada tanggal 15 September 2021).

Berdasarkan penjelasan informan diatas dapat dipahami bahwa ibu Juliani menjelaskan kepada anaknya boleh untuk berteman dengan perempuan namun harus tahu batasan-batasannya untuk tidak boleh memegang bagian-bagian tubuh orang lain yang menjadi privasi.

Orang tua di Desa Sukadamai ini mengajarkan kepada anak remajanya untuk selalu mematuhi aturan dan norma yang ada di masyarakat. Orang tua memperbolehkan anak

remajanya untuk bergaul bersama lawan jenis namun harus mengerti batasan-batasan yang harus dijalani sebagai remaja laki-laki dan remaja perempuan. Ajaran-ajaran yang ditanamkan oleh orang tua di desa ini pada anak remajanya adalah tidak boleh memegang tubuh dari lawan jenis, tidak boleh berciuman dan tidak boleh melakukan hubungan suami istri. Orang tua menekankan apabila anaknya melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai di masyarakat/menyimpang akan mendapatkan sanksi sosial dari perbuatan yang telah dilakukannya.

Aspek Peran dan Fungsi Seksual

Peran seksual pada hakikatnya adalah bagian dari peran sosial pula. Sama halnya dengan anak yang harus mempelajari perannya sebagai anak terhadap orang tua, maka sang anak harus mempelajari perannya sebagai anak dari jenis kelamin yang bersangkutan (Sarwono, 2001). Pendidikan bentuk ini individu harus memahami bahwa secara seksual memiliki fungsi yang berbeda (Lestari & Awaru, 2020). Orang tua harus mengajarkan anaknya sesuai dengan perilaku dan fungsi seksualnya agar anak tidak merasa tertukar jiwa dan raganya. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan yang bernama Daryanti (47 tahun) mengatakan:

“...Kalo menurut saya pribadi nih ya mbak Asri, tentang organ reproduksi antara laki-laki dan perempuan itu berbeda sama ini mbak agar anak tahu mana peran yang harus dijalankan sebagai laki-laki dan sebagai perempuan”. (Wawancara pada tanggal 9 September 2021).

Berdasarkan penjelasan informan diatas dapat dipahami bahwa ibu Daryanti menjelaskan kepada anaknya bahwa organ reproduksi laki-laki berbeda dan peran yang harus dijalankan sebagai laki-laki dan perempuan. Hal lain diungkapkan oleh informan yang bernama Kustimiasih (48 tahun) mengatakan:

“...Dikasih tahu apa yang harus dijalankan sebagai perempuan, kalau berpakaian ya kayak perempuan”. (Wawancara pada tanggal 12 September 2021).

Berdasarkan penjelasan informan diatas dapat dipahami bahwa informan memberi tahu apa yang harus dijalankan sebagai perempuan. Perempuan jika berpakaian layaknya sebagai perempuan.

Pada aspek ini orang tua di Desa Sukadamai mengenalkan kepada anaknya bahwa laki-laki memiliki jenis kelamin yang berbeda, menjelaskan bahwa laki-laki harus bisa menjaga perempuan begitu pula dengan perempuan harus bisa memahami dirinya. Disini orang tua juga mengenalkan pada anaknya untuk bertingkah laku sesuai dengan gendernya. Anak laki-laki harus bisa bersikap layaknya laki-laki tidak diperbolehkan menyakiti perempuan. Hal tersebut yang ditanamkan oleh orang tua yang memiliki anak remaja laki-laki. Sedangkan untuk orang tua yang memiliki anak perempuan orang tua mengajarkan cara berpakaian layaknya sebagai perempuan.

Hambatan dalam Memberikan Sosialisasi Pendidikan Seks Remaja

Menurut (Jacky, 2015) sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat. Dalam melaksanakan sosialisasi pendidikan seks untuk remaja tentu ada hambatan dalam mensosialisasikan pendidikan seks ini. Orang tua khawatir jika anaknya melakukan hal-hal yang menyimpang dari apa yang didapatkan anaknya dari media dan lingkungan pergaulan. Menurut Mappiare (1982) (dalam Aziz & Nurainiah, 2018), kelompok

teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Di dalamnya timbul persahabatan yang merupakan ciri khas pertama dan sifat interaksinya dalam pergaulan. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan yang bernama Juliani (35 tahun) mengatakan:

“...Yang ditakuti pas main sama temannya, kalo temanya main ke rumah malah senang tapi kalo udah keluar main sama temanya ya agak takut. Nanti main yang nggak-nggak”. (Wawancara pada tanggal 15 September 2021).

Berdasarkan penjelasan informan diatas dapat dipahami bahwa hambatan dalam mensosialisasikan pendidikan seks untuk anak remaja adalah teman sepermainan. Orang tua takut jika anaknya melakukan hal-hal yang melanggar norma dari teman-temannya. Hal lain diungkapkan oleh informan yang bernama Desi (38 tahun) mengatakan:

“...Hp kak Asri, anak sekarang kalo udah pegang hp aduh bisa seharian gak mau lepas. Takutnya itu buka yang enggak-enggak. Kadang ya ngecek juga apa yang di buka di internet terus sama siapa aja chat nya”. (Wawancara pada tanggal 14 September 2021).

Berdasarkan penjelasan informan diatas dapat dipahami bahwa hambatan dalam mensosialisasikan pendidikan seks untuk anak remaja adalah penggunaan *handphone*. Orang tua khawatir dengan apa yang akses oleh anaknya.

Anak dapat meniru dari apa yang ia lihat, pada hal diatas anak dapat meniru dari apa yang dilihatnya baik dari media dan lingkungan sekitar. Dalam hal pergaulan orang tua tidak mengetahui hal-hal apa saja dibahas oleh teman pergaulannya sehingga memunculkan kekhawatiran bagi orang tua jika anaknya diajak keluar oleh teman-temannya sebab orang tua tidak bisa menjaga dan mengawasinya secara langsung siapa saja teman pergaulannya diluar, dan seperti apa lingkungan pergaulannya saat bersama teman-temanya di luar rumah. Selanjutnya orang tua khawatir terhadap penggunaan *handphone* yang dimiliki oleh anak/remajanya. Orang tua takut jika sang anak mengakses situs-situs yang terlarang. Apalagi pada zaman sekarang ini banyak situs-situs atau iklan yang bermunculan saat membuka internet.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada sosialisasi pendidikan seks remaja pada keluarga petani karet di Desa Sukadamai. Peneliti menggunakan teori peran dari George Herbert dan teori perkembangan kepribadian dari Erik Erikson untuk menganalisis penelitian ini. Teori Mead menguraikan tahap pengembangan diri (self) manusia. Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri. Manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat. Menurut Mead pengembangan diri manusia ini berlangsung melalui beberapa yaitu, tahap *play stage*, tahap *game stage*, dan tahap *generalized other*. Dari hasil penelitian yang didapatkan peneliti, maka peneliti menggunakan tiga tahap pengembangan diri menurut Mead dalam menganalisis hasil penelitian ini yaitu:

1. Tahap *play stage*, Menurut (Ritzer, 2014) *play stage* adalah tahap bermain, dalam tahap ini anak-anak mengambil sikap orang lain tertentu untuk dijadikan sikapnya sendiri. Tahap *play stage* ini sebagai tahap pertama bagi remaja untuk mendapatkan proses sosialisasi masa perubahan atau pubertas, belajar untuk memahami perubahan-perubahan fisik yang dialami yang diperoleh dengan cara mendengar dan melihat dari apa yang diberikan oleh orang tuanya. Pada tahap ini orang tua di Desa Sukadamai mengenalkan pada anak

- remajanya bahwa anaknya akan mengalami perubahan pada dirinya baik perubahan fisik dan psikisnya. Perubahan yang terjadi pada anak remaja laki-laki meliputi perubahan badan seperti bertambahnya tinggi badan, tumbuhnya kumis dan jakun, pita suara yang membesar serta mengalami mimpi basah.
2. Tahap *game stage*, tahap ini adalah tahap kedua bagi remaja. Pada tahap ini remaja telah mengerti peran yang harus dijalankan dan sudah mengerti peran yang dijalankan oleh orang lain serta dengan siapa ia berinteraksi. Menurut Mead (Sunarto, 2004) setiap anggota masyarakat harus mempelajari peran-peran yang ada dalam masyarakat. Suatu proses yang dinamakan pengambilan peran (*role taking*). Dalam proses ini seseorang belajar untuk mengetahui peran yang harus dijalankan serta peran yang harus dijalankan orang lain. Orang tua di Desa Sukadamai mengajarkan pada anak remajanya untuk selalu mematuhi aturan dan norma yang ada di masyarakat. bahwasanya sebagai laki-laki dan perempuan ada batasan-batasan yang harus dijalankan. Dengan arahan orang tua seorang anak belajar mengambil perspektif orang lain yang dianggap sesuai dengan kebutuhan hidupnya dan melihat dirinya sebagai objek (Damsar, 2016). Ajaran yang ditanamkan oleh orang tua di desa tersebut meliputi tidak boleh memegang tubuh dari lawan jenis, tidak boleh berciuman dan tidak boleh melakukan hubungan suami istri. Orang tua sangat menekankan kepada anaknya untuk tidak melanggar aturan yang ada dan jika anaknya melanggar aturan tersebut anak akan mendapatkan sanksi sosial dari perbuatannya.
 3. Tahap *generalized other*, tahap ini apabila individu mengontrol perilakunya sendiri menurut peran-peran umum yang bersifat impersonal, maka mereka mengambil peran tersebut (Jauhari, 2012). Dapat dilihat dari apa yang diajarkan oleh orang tua di Desa Sukadamai dalam mengajarkan anaknya tentang peran yang harus dijalankan sebagai laki-laki dan perempuan. Menurut Mead (Ritzer, 2014) peran orang lain yang digeneralisasi bukan hanya penting bagi diri, tetapi juga penting untuk pengembangan aktivitas kelompok terorganisasi. Suatu kelompok membutuhkan individu untuk mengarahkan aktivitasnya sesuai dengan sikap orang lain umum. Pada aspek ini orang tua di Desa Sukadamai mengenalkan kepada anaknya bahwa laki-laki memiliki jenis kelamin yang berbeda, mengenalkan bahwa laki-laki harus bisa menjaga perempuan begitu pula dengan perempuan harus bisa memahami dirinya.

Selanjutnya yaitu menurut teori perkembangan kepribadian dari Erik Erikson. Menurut Erikson perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Desyandri, 2014). Elemen terpenting dari teori ini adalah persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Erikson menggambarkan ego yang memiliki kualitas kreatif. Ini tidak hanya berusaha secara aktif untuk beradaptasi dengan lingkungannya tetapi menemukan solusi kreatif untuk setiap masalah baru (Adiputra, 2012). Menurut Erikson perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Erikson (Desyandri, 2014) ada tiga ego yang saling berkaitan yaitu *body ego* (mengacu ke pangalaman orang dengan tubuh/fisiknya sendiri), *ego ideal* (gambaran mengenai bagaimana seharusnya diri, sesuatu yang bersifat ideal), dan *ego identity* (gambaran mengenai diri dalam berbagai peran sosial). Dari hasil penelitian yang didapatkan peneliti, maka peneliti menggunakan tiga ego dari Erik Erikson dalam menganalisis hasil penelitian ini yaitu:

1. *Body ego*, mengacu ke pangalaman orang dengan tubuh/fisiknya sendiri. Orang tua pada hal ini sudah melewati masa-masa seperti anak remajanya. Orang tua memiliki kewajiban untuk menjelaskan akan perubahan-perubahan fisik dan biologis yang terjadi pada anak remajanya. Pada masa remaja fisik atau bentuk tubuh akan mengalami perubahan serta adanya hal baru yang harus dialami remaja untuk memasuki usia dewasa. Erikson menyatakan bahwa dalam perkembangan manusia diliputi serentetan konflik yang harus ditanggulangi setiap orang. Potensi adanya konflik lahir sebagai kecenderungan bawaan yang mencolok pada tahap perkembangan mental (Marr & Heppinstall, 1966).
2. *Ego ideal*, gambaran mengenai bagaimana seharusnya diri, sesuatu yang bersifat ideal. Tahap ego ini merupakan gambaran mengenai bagaimana seharusnya diri, sesuatu yang bersifat ideal (Desyandri, 2014). Pandangan Erik Erikson memberi gambaran nyata bagi setiap orang tua untuk bertindak secara bijaksana agar dapat mencegah perkembangan kepribadian yang buruk (Emiliza, 2019). Seperti yang dijelaskan oleh orang tua di Desa Sukadamai bahwa anaknya harus mematuhi nilai dan norma yang ada di masyarakat bahwa anak laki-laki dan perempuan harus ada batasan dalam bergaul. Orang tua di desa tersebut juga menanamkan nilai moral yang berlangsung melalui beberapa cara yaitu pendekatan secara langsung dan tidak langsung. Pendekatan langsung dilakukan oleh orang tua dengan cara menyampaikan pesan saat sedang berdua bersama anaknya seperti duduk bersama dan menonton tv Pendekatan tidak langsung dilakukan oleh orang tua di Desa tersebut dengan cara pemberian contoh saat ada kasus penyimpangan seksual di daerah tersebut.
3. *Ego identity*, gambaran mengenai diri dalam berbagai peran sosial. Masa remaja antara umur 12-18 tahun, merupakan tahap yang harus dihadapi dan ditanggulangi krisis identitas ego. Identitas ego adalah citra diri yang terbentuk selama masa remaja yang memadukan ide-ide tentang siapa kita dan menjadi apa kita (Inclusive, 2018). Dengan adanya *ego identity* ini orang tua harus bisa mengenalkan kepada anak remajanya bahwa ada peran yang harus di jalan sebagai anak remaja laki-laki dan perempuan. Seperti yang telah dilakukan oleh orang tua di Desa Sukadamai telah mengenalkan pada anaknya bahwa laki-laki memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan perempuan. Hal-hal yang di kenalkan oleh orang tua di desa tersebut tidak hanya sebatas mengenalkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki jenis kelamin yang berbeda, tetapi juga menanamkan cara bersikap sesuai dengan gendernya. Anak laki-laki dan perempuan akan mengalami hal yang berbeda untuk kejadian yang sama (Marr & Heppinstall, 1966).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa keluarga petani karet di Desa Sukadamai telah melakukan sosialisasi pendidikan seks untuk anak remajanya. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua dengan tiga aspek pendidikan seks diantaranya 1) aspek biologis, pada aspek ini orang tua memberikan pemahaman mengenai organ reproduksi dan perubahan fisik setelah anak mengalami pubertas 2) aspek norma dan batasan seksual, orang tua di Desa Sukadamai menjelaskan kepada anak remajanya tentang memperbolehkan anak remajanya untuk bergaul bersama lawan jenis namun harus mengerti batasan-batasan yang harus dijalani sebagai remaja laki-laki dan remaja perempuan. Ajaran yang ditanamkan oleh orang tua meliputi tidak boleh memegang tubuh dari lawan jenis, tidak boleh berciuman dan tidak boleh melakukan hubungan suami istri 3) aspek peran dan fungsi seksual, aspek ini orang tua

mengenalkan pada anak remaja bahwasanya laki-laki dan perempuan memiliki jenis kelamin yang berbeda. menjelaskan bahwa laki-laki harus bisa menjaga perempuan dan tidak boleh menyakiti perempuan. Sedangkan untuk anak perempuan orang tua mengajarkan untuk berpakaian layaknya sebagai perempuan. Hambatan dalam mensosialisasi pendidikan seks pada remaja ini adalah orang tua khawatir terhadap pergaulan anak remajanya serta penggunaan *handphone*.

Daftar Pustaka

- Adiputra, S. (2012). *Teori Ego Erikson*. <https://bkpemula.com/2012/02/23/teori-ego-eriksen/>
- Aziz, M., & Nurainiah, N. (2018). Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja Di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 19–39. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v4i1.4204>
- Ciptiasrini, U., & Astarie, A. D. (2020). Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak. *16*(1), 19–26.
- Damsar, D. (2016). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Desyandri, D. (2014). *Teori Perkembangan Psikososial*. <https://desyandri.wordpress.com/2014/01/21/teori-perkembangan-psikososial-erik-erikson/>
- Emiliza, T. (2019). Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Skripsi*. Insitut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Helmawati, H. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Jacky, M. (2015). *Sosiologi Konsep, Teori dan Metode*. Yogyakarta: Mitra Kencana Media.
- Jauhari, I. B. (2012). *Teori Sosial Proses Islamisasi dalam Sistem Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, D. A., & Awaru, A. O. T. (2020). Dampak Pengetahuan Seksual Terhadap Perilaku Seks Remaja Di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.13885>
- Mahfiana, L. dkk. (2009). *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*. STAIN Ponorogo Press.
- Marr, G. V., & Heppinstall, R. (1966). On the autoionization transitions in thallium atoms. *Proceedings of the Physical Society*, 87(1), 293–298. <https://doi.org/10.1088/0370-1328/87/1/333>
- Narwoko, D. dan B. S. (2011). *Sosiologi Teks pengantar dan terapan*. Jakarta: Kencana Preneda Media Group.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Preneda Media Group.
- Rumini Sri, S. S. (2004). *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono, S. W. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Setiyaningrum, E. (2017). Preferensi Perilaku Seksual Remaja. *Ners And Midwifery*, 11(2), 9–20.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.